

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis usaha pada Usaha Tahu SMY selama periode oktober 2025, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha Tahu SMY merupakan industri kecil menengah (IKM) yang bergerak di bidang pengolahan kedelai menjadi tahu sumedang. Usaha ini melibatkan 7 orang tenaga kerja dalam kegiatan operasionalnya dan melaksanakan proses produksi secara rutin setiap hari. Selama periode penelitian, total output yang dihasilkan mencapai 206.890 potong tahu. Bahan baku utama yang digunakan adalah kedelai, dengan cuka sebagai bahan penolong. Proses produksi dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari perendaman bahan baku, penggilingan, perebusan, penyaringan, pengendapan, pengepresan, pemotongan, hingga pengemasan produk siap jual.
2. Berdasarkan perhitungan selama periode penelitian, Usaha Tahu SMY memperoleh total pendapatan sebesar Rp 126.683.560 dan total biaya, dari biaya variabel dan biaya tetap sebesar Rp 89.016.463, sehingga mendapatkan laba bersih sebesar Rp 37.667.097. Persentase keuntungan usaha mencapai 29,73%, yang menunjukkan kinerja usaha yang sangat efisien dan jauh di atas standar rata-rata keuntungan industri kecil. Nilai R/C ratio sebesar 1,42 mengindikasikan bahwa Jika R/C Ratio > 1 , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak dikembangkan.
3. Hasil analisis titik impas menunjukkan bahwa Usaha Tahu SMY memiliki BEP kuantitas sebesar 35.676 potong dan BEP penjualan sebesar Rp 21.845.294,51. Dengan total volume penjualan sebesar 206.890 potong, dan pendapatan penjualan tahu dan ampas sebesar Rp 126.683.560 dapat disimpulkan bahwa produksi nyata berada jauh di atas titik impas. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mampu menutupi seluruh biaya produksi dan telah berada pada zona aman, sehingga usaha dapat terus beroperasi dan berkembang. Namun Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa peningkatan harga bahan baku kedelai pada berbagai tingkat menyebabkan penurunan yang signifikan pada kinerja keuntungan usaha. Kenaikan harga

bahan baku sebesar 61,5 % dan 62 % menurunkan tingkat keuntungan usaha dari semula pada analisis sensitivitas titik impas 39,45% menjadi 0,043%, hingga akhirnya berada pada kondisi rugi sebesar -0,187%. Kondisi ini berdampak langsung terhadap peningkatan nilai *Break Even Point* (BEP), baik dalam satuan unit maupun nilai penjualan. Semakin tinggi persentase kenaikan harga bahan baku, semakin besar pula nilai BEP yang harus dicapai, sehingga resiko usaha untuk tidak mampu menutup seluruh biaya produksi pada tingkat kapasitas produksi yang sama menjadi semakin tinggi.

B. Saran

Beberapa hal yang disarankan untuk usaha tahu SMY adalah :

1. Usaha Tahu SMY sebaiknya mulai menerapkan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan rutin, khususnya dalam mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional, serta pendapatan penjualan. Pencatatan yang baik akan membantu pemilik usaha dalam memantau kondisi keuangan, mengetahui besarnya keuntungan secara pasti, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan apabila terjadi perubahan harga bahan baku di masa mendatang.
2. Pada pengadaan bahan baku, pemilik usaha perlu menjalin kerja sama dengan pemasok, melakukan pembelian pada saat harga relatif lebih stabil, serta mengatur jumlah pembelian secara optimal untuk menekan risiko kenaikan biaya produksi.
3. Berdasarkan hasil perhitungan titik impas dan analisis sensitivitas, Usaha Tahu SMY disarankan untuk menjaga dan mempertahankan tingkat penjualan agar selalu berada di atas nilai titik impas. Selain itu, apabila terjadi kenaikan harga bahan baku, pemilik dapat mengambil alternatif menaikkan harga jual produk atau mempertahankan harga jual produk tapi melakukan pengecilan ukuran produk secara proporsional. Selain itu, untuk mengatasi kenaikan harga bahan baku, usaha SMY perlu memperluas jaringan pemasaran. Hal ini dilakukan agar volume penjualan dapat meningkat dan usaha tetap berkelanjutan meskipun menghadapi tekanan kenaikan biaya produksi.